

**PEMAHAMAN PARADIGMATIK MASYARAKAT KEDIRI
TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF: Studi Di SD NU Ngadiluwih Dan SDI NU
Kayen Kidul Kediri**

Musta'in

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAI Tribakti Kediri

Abstrak.

Dalam pendidikan terutama dalam memilih sekolah untuk anaknya, orang tua tentu akan mencari sekolah yang mampu dan bisa mendidik anaknya untuk lebih baik. Kualitas dan persaingan menjadi ciri utama iklim pendidikan diera globalisasi. Sekolah yang mampu memberikan pendidikan berkualitas akan menjadi pemenangnya. Dinamika lembaga pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang signifikan. Terlebih semuanya masuk dalam naungan lembaga pendidikan Ma'arif. Dari fenomena yang ada sekarang ini, maka lembaga pendidikan Ma'arif tidak lagi di pandang sebelah mata oleh kalangan masyarakat. Hingga sekolah Ma'arif banyak di jadikan salah satu sekolah pilihan masyarakat kabupaten kediri. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada a). Bagaimana paradigma masyarakat terhadap LPNU Maarif kabupaten Kediri, b). apa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih SD NU menjadikan sebagai sekolah favorit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat ternyata pusat perhatiannya bukan terletak pada lembaga pendidikan NU Ma'arif. Akan tetapi lebih condong pada letak manajemen pelayanan yang memberikan kepuasan pada masyarakat. Yakni dengan dibuatnya sistem sekolah plus berupa tambahan muatan pelajaran Agama. Serta dengan adanya ikatan emosional masyarakat itu sendiri yang kebetulan mayoritas masyarakatnya adalah warga nahdliyin.

Kata Kunci : *Paradigma masyarakat, Lembaga Pendidikan Ma'arif*

Pendahuluan

Dalam pendidikan terutama dalam memilih sekolah untuk anaknya, orang tua tentu akan mencari sekolah yang mampu dan bisa mendidik anaknya untuk lebih baik. Dari berbagai keinginan masyarakat terhadap sekolah menjadikan orang tua tidak gampang dalam memilih sekolah. Karena ada sekolah yang bagus tapi mahal, ada sekolah yang murah tapi mutu kurang memadai atau ada sekolah yang bagus dan cukup tapi jarak tempuh tidak memungkinkan.

Sekolah akan berkreasi bebas dan terarah untuk membentuk sebuah lembaga yang mampu menjamin dan memenuhi keinginan masyarakat daerah atau masyarakat setempat. Dalam hal ini sesuai dengan Undang-undang no.22 tahun 1999 menetapkan bahwa daerah mempunyai wewenang yang penuh dalam mengatur dan mengelola pendidikan yang ada

didaerahnnya. Pemerintah daerah mempunyai hak dalam manajemen pada seluruh jenjang dan jenis pendidikan di daerahnnya. Namun bukan berarti pemerintah daerah mempunyai hak dalam perkembangan ilmu. Dengan adanya pemilihan antara otonomi daerah dan otonomi pendidikan akan terwujud otonomisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan mempunyai otonomi untuk mengembangkan program pendidikannya yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Nilai-nilai daerah lebih dominan dari pada nilai-nilai negara dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan otonomi ini, peserta didik tidak dikontrol oleh politik negara, melainkan diarahkan kepada kebebasan yang berhubungan dengan kreativitas dan inovasi.¹

¹ Taufikur Rahman Saleh, (2009), *Membangun Pendidikan Indonesia Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Berbasis Ilmu*

Selain itu juga adanya otonomi pendidikan yang berarti lembaga-lembaga pendidikan mempunyai otonomi untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Termasuk disini otonomi dibidang pendanaan, manajemen, dan pembuatan kurikulum. Sesuai dengan UU sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab X pasal 36 yang antara lain menetapkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah. Ini secara tidak langsung mengarah terhadap pengecilan peran negara dan penekanan pada lokalisasi, yang hasil akhirnya adalah kurikulum yang beragam.²

Implikasi dari peraturan tersebut diantaranya memunculkan keberagaman lembaga pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA atau Perguruan Tinggi. Namun jenjang yang paling berpengaruh terhadap orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya adalah tingkt pendidikan dasar atau SD. Keberadaanya merupakan dasar semua persekolahan, pelatihan dan pendidikan diri sendiri selanjutnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling urgen keberadaanya.³ Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pengaruh pendidikan di sekolah dasar terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh Stoop dan Johnson yaitu bahwa pendidikan disekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan. Keberhasilan dari seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya

dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar.⁴

Ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam yang harus memahami tuntutan masyarakat terhadap model pendidikan apa yang di inginkan. dengan melihat kecenderungan inilah lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan berkembang sebagai pilihan pendidikan yang strategis dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual, moral, spiritual anak di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan Islam juga akan membuktikan bahwa lembaga ini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moral anak-anak.

Secara historis sejatinya madrasah merupakan lembaga pendidikan yang terkait dengan pesantren, suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah berkembang di indonesia sejak abad ke-17. Sebenarnya lembaga pendidikan ini sejak berkembang pertama kali hingga kini masih menjadi tumpuan penting bagi masyarakat muslim Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, madrasah juga mengalami dinamika dalam rangka merespon perkembangan tersebut.

Dinamika lembaga pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini tak terlepas dari peran pemerintah sebagai motir penggerak, terutama dalam hal dukungan yang diberikan pemerintah berupa alokasi anggaran, dan berbagai program pemberdayaan terhadap lembaga pendidikan berbasis Islam.⁵

Dalam masyarakat Lembaga Pendidikan Islam sekarang mulai menunjukkan eksistensinya dengan bukti banyak masyarakat kediri yang memandang bahwa sekolah-sekolah Islam sudah mengalami perkembangan, terutama

¹ Pengetahuan, ([Jakarta: Lembaga Pers dan Penerbitan PP IPNU]), hlm. 7

² Ibid., hlm. 14

³ Collier, dkk., (1971), *Theaching In The Modern Elementary School*, New York: The Macmillan Company, Th.

⁴ Stoops, E. Dan Johnson, R.E, (1967), *Elementary School Administartion*, New York: McGraw-hill Book Comnpy, th.

⁵ Asrori S. Karni, (2009), *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Mizan), xxx.

lembaga pendidikan dasar Islam. Di wilayah Kediri ditemukan banyak berdiri lembaga pendidikan Islam swasta, terutama tingkat dasar. Serta peminatnya sangat luas dan besar sekali. Yang dalam segi kuantitas dan kualitasnya sudah mampu bersaing dengan sekolah negeri dan sekolah favorit lainnya. Terutama di wilayah kabupaten Kediri. Tercatat hingga tahun 2016 ada 13 lembaga tersebar di berbagai kecamatan. Terlebih semuanya masuk dalam naungan lembaga pendidikan Ma'arif. Dari lembaga-lembagat baru tersebut perkembangannya sangat pesat, dari segi kuantitasnya sudah mampu menerima kurang lebih 100 siswa. Bahkan dari pengurus wilayah ma'arif pun di canangkan adanya program pendirian sekolah ma'arif di setiap kecamatan.

Sungguh berbeda jauh dengan kondisi sekolah Islam terlebih Ma'arif pada masa lalu. Kondisi sekolah Islam sangat memprihatinkan, masyarakatnya lebih memilih sekolah negeri dari pada swasta, apalagi sekolah Islam swasta Ma'arif. Dari data yang dihimpun penulis, lembaga pendidikan Ma'arif di kediri jika dibandingkan dengan jumlah warganya sangat tidak ideal. Jumlah warga NU sangat besar sedangkan lembaga pendidikannya sedikit.

Dalam hal ini tidak sepenuhnya kesalahan oleh sudut pandang masyarakat, tapi juga perlu adanya pembenahan dalam diri lembaga apakah sudah bisa melayani permintaan dan kebutuhan masyarakat atau belum. Dari sinilah perubahan besar harus segera dilakukan. Dan saat ini lembaga pendidikan Islam terutama Ma'arif mampu menjawab dan melayani permintaan serta kebutuhan masyarakat sekitar.

Dari fenomena yang ada sekarang ini, maka lembaga pendidikan Ma'arif tidak lagi di pandang sebelah mata oleh kalangan masyarakat. Meskipun sekolah tersebut masuk dalam taraf sekolah menengah ke atas dalam arti tidak ada lagi kata sekolah gratis. Dengan kehadiran SD/MI di bawah

naungan Ma'arif kini semakin menjadi diperhitungkan oleh banyak pihak mulai lembaga pendidikan SD/MI yang ada di sekitarnya baik Negeri maupun Swasta. Karena sejak ada dan berdirinya SD/MI Ma'arif kuantitas siswa di sekolah mengalami kemerosotan. Selain itu juga menjadi pertimbangan berat bagi orang tua untuk memilih sekolah untuk anaknya. Sebagai tuntutan sosial, keluarga, dan pribadi tentu ini akan menjadi hal pokok bagi orang tua dalam memandang, memilih dan menentukan lembaga pendidikan Ma'arif.

Mulai dari sini munculah sebuah pemikiran yang bagus untuk dijadikan sebagai penelitian. Dimana keadaan sekarang yang sangat jauh berbeda dengan masa dahulu. Paradigma-paradigma masyarakat sangat perlu dimunculkan untuk mengetahui bagaimana prespektif masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif hingga sampai saat ini pasaran pendidikan Islam menguasai, terutama di jenjang SD/MI di wilayah Kabupaten Kediri. Maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul "Studi Paradigmatik Tentang Pemahaman Masyarakat Kabupaten Kediri Terhadap Lembaga Pendidikan Ma'arif di SD NU Ngadiluwih dan SDI NU Kayen Kidul".

Pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dalam pokok bahasan sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kediri. 2) Bagaimana pemahaman masyarakat kabupaten Kediri terhadap lembaga pendidikan Ma'arif ditinjau dari paradigma fakta sosial. 3) Faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kediri.

Kerangka Teori

Konsep Paradigma Sosial

Berbeda dengan paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang obyektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada

dalam masyarakat. Menurut pandangan ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini.

Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berfikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi itu, seseorang tetap dibawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindaknya itu.⁶

Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial itu (dalam banyak hal) lebih bersifat subyektif dibandingkan obyektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realita sosial itu, lebih didasarkan kepada definisi subyektif dari pelaku-pelaku individu. Jadi, menurut paradigma ini tindakan sosial tidak pertama-tama menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu merujuk kepada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat itu.

Teori yang berada di dalam lingkup paradigma definisi sosial diantara teori *fenomenologi*. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berfikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah obyek yang penuh dengan makna yang transcendental. Oleh karena itu untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berfikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak itu, hingga medapatkan '*meaningfullness*'.⁷

Teori fenomenologi merupakan teori-teori di bawah naungan paradigma definisi sosial yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang berada di luar individu. Begitu pula masyarakat sebagai realitas sosial menjadi satu jenis sistem sosial yang dicirikan oleh tingkat dan kecukupan diri yang relatif bagi lingkungan yang masuk sistem sosial yang lain.⁸

Fenomenologi dalam tradisi sosiologi berusaha untuk menyingkap (discover) fungsi-fungsi laten yang tersembunyi dalam setiap tindakan sosial, atau dalam istilah *weberian* fakta sosial atau dalam term fenomenologi disebut fenomena sosial. Setiap fenomena sosial, bagi kaum fenomenolog merupakan hasil dari proses interaksi antar subyek (inter subyek), sehingga dalam melihat fenomena tersebut seorang sosiolog harus menelusuri kesadaran murni atau realitas puncak yang menyebabkan seseorang atau susatu komunitas melakukan aksi sosial. Hal itu hanya bisa dicapai dengan melakukan reduksi fenomenologis. Seorang sosiolog secara sistematis dan penuh kesadaran akan mengurung situasi yang mempengaruhi biografinya. Sosiolog haruslah menjadi pengamat yang tidak berkepentingan atau dalam istilah weber keterbebasan nilai. Baru setelah melakukan hal itu dia bisa mengungkap realitas paling ultim dari suatu gejala sosial.⁹

Dengan demikian, teori fenomenologi muncul sebagai reaksi atas anggapan yang memandang bahwa manusia atau individu dibentuk oleh fakta sosial (*sosial fact.*) yang membentuk cara berfikir, berperasaan atau bahkan cara bertindak. Oleh sebab itu untuk melakukan riset terlebih dalam hal studi fenomenologi maka observer sosial perlu untuk menetap dan jika perlu untuk menjadi bagian (partikel) dari masyarakat yang bersangkutan dimana aktor bereksistensi agar ia bisa menangkap

⁶ Ibid., hal. 95

⁷ I.B. wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 134.

⁸ Umiarso dan Elbadiansah, *Interaksionisme Simbolik, Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 42.

⁹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 152

makna fenomena sosial yang muncul dari kesadaran subyektif aktor tersebut.¹⁰

Untuk memahami makna tindakan seseorang, perlu penelitian yang mendalam bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Konsep Masyarakat

Pada mulanya istilah masyarakat itu sendiri berasal dari kata *sharikat* dalam bahasa Arab. Sehingga dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi kata serikat, yang kurang lebih berarti kumpulan atau kelompok yang saling berhubungan.¹¹

Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.¹² Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.²⁵

Sedang istilah sosial berasal dari bahasa latin, *socius* turunan dari kata *Societes*, yang berarti kawan.¹³ Sehingga arti ini berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Soelaiman Soemarjan mendefinisikan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹⁴ Koentjorongrat

¹⁰ Umiarso dan Elbadiansah, *Interaksiisme Simbolik.*, hal. 45

¹¹ Siti Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Hal. 11.

¹² M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco,(Bandung: Eresco, t.th), hal. 63.

¹³ Gordon Marsahall, *A Dictionary Of Sociology*, (New York: Oxrord University Press, 1998), Hal. 628

¹⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal. 4.

mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.¹⁵ Jadi masyarakat adalah bentuk partisipatif kehidupan terhadap orang lain dan mempunyai kesamaan dalam hubungan *self awareness* (kesadaran pribadi), *idies affaction* dan keinginan. Pada kerangka ini sosiologi dimulai dari investasi fenomenologis disposisi dari dalam atau insting.¹⁶ Sedangkan menurut Nasution yang mengutip dari Selo Soemarjan memberikan definisi tentang masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹⁷

Dari beberapa uraian pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Disini kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh bukan saja dengan memasukan putra putrinya kedalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika masyarakat tidak percaya, mereka bukan hanya tidak mau memasukan putra putrinya ke lembaga pendidikan tersebut tetapi bahkan memprovokasi tetangga atau kawannya. Ini berarti masyarakat merupakan komponen

¹⁵ ibid

¹⁶ Wardi bachtiar, *sosiologi klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 162.

¹⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 60

strategi yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan Islam.

Masyarakat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai obyek dan sebagai subyek yang keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Ketika lembaga sedang melakukan promosi penerimaan calon siswa atau santri baru, maka masyarakat merupakan obyek yang mutlak dibutuhkan. Sementara itu respon masyarakat terhadap promosi itu menempatkan mereka sebagai subyek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajer lembaga pendidikan tidak berwenang memaksa sikap individu dari masyarakat. Posisi masyarakat sebagai subyek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan-lulusan lembaga tersebut. Oleh karena hubungan dengan masyarakat harus dikelola dengan baik.

Pemahaman masyarakat kabupaten Kediri terhadap lembaga pendidikan Ma'arif

Sekolah tersebut merupakan lembaga di bawah naungan LPNU Ma'arif. Kedua lembaga tersebut sama-sama baru berdiri dengan umur 3 tahun dan 6 tahun dengan selisih tiga tahun. Kondisi lembaga ditangani oleh beberapa orang meliputi pengurus MWC NU, Yayasan, serta dewan guru. Secara geografis lembaga berada di tengah-tengah masyarakat warga Nahdliyin. Namun dari sekian banyak masyarakat yang termasuk warga nahdliyin terutama para walimurid, sedikit sekali yang memahami atau mengenal dengan Lembaga Pendidikan NU Ma'arif.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa antusias masyarakat terhadap SD NU bukan dari lembaga pendidikan NU Ma'arif, namun dari beberapa sisi lain. Dikarenakan oleh diantaranya kurangnya sosialisasi dari pihak Lembaga Pendidikan Nahdlotul Ulama Ma'arif sendiri kepada masyarakat. Dan hingga saat ini lembaga pendidikan NU Ma'arif sendiri masih sangat asing bagi walimurid apalagi masyarakat umumnya.

Dari dua warga masyarakat yang dimiliki oleh SD NU Insan Cendekia

Ngadiluwih dan SDI NU Sekaran Kayenkidul memiliki sebuah kultur budaya yang sama. Untuk masyarakatnya banyak dari warga Nahdliyin dalam lingkup wilayah kecamatan, baik untuk wilayah Ngadiluwih maupun Kayen kidul. Masyarakat memandang bahwa SD NU adalah sekolah yang berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah, serta memiliki kelebihan dalam kurikulum pendidikan terutama nilai keagamaan.

Dari sisi lain baik secara individual maupun kelompok, masyarakatnya memiliki ikatan emosional yang tinggi. Sehingga ketika ada sekolah unggul dari kalangan sendiri maka mereka lebih memilihnya dari pada sekolah milik orang lain.

Pengaruh minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif

Dengan perkembangan zaman yang terus melaju kencang, ternyata memiliki beberapa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dimana dua lembaga ma'arif di wilayah kabupaten kediri, yakni SDNU Insan Cendekia Nagiluwih dan SDI NU Sekaran Kaye kidul banyak sekali diminati oleh masyarakat. Dari sekian banyak masyarakat yakni walimurid tentu memiliki beberapa alasan yang menjadi pertimbangan mengapa memilih SDNU untuk anaknya. Dan tiap orangpun tidak memiliki kesamaan dari minatnya terhadap SDNU.

Masyarakat SD NU Insan Cendekia dan SDI NU Sekaran memiliki titik kesamaan dalam hal minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di SDNU. Dari beberapa alasan dan pertimbangan orangtua kenapa memilih SDNU adalah dari segi nilai keagamaanya. Karena banyak dari sekolah dasar negeri atau sekolah lain yang nilai agamanya sangat minim. Sedang dari orangtua sangat menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan tidak hanya dari segi akademiknya. Biarpun dengan biaya mahal dibandingkan dengan SD Negeri, orang tua lebih memilih sekolah yang menawarkan nilai agama lebih. Dari nilai

agama yang di tawarkan oleh SD NU adalah mulai dari sholat dluha, sholat Dluhur, pelajaran mengaji alqur'an, hingga penanaman nilai-nilai moral. Serta adanya snack, makan siang disekolah yang membuat orang tua tidak perlu lagi memberi uang saku. Ada juga pelayan khusus antar jemput bagi siswa didik yang jaraknya jauh ataupun orang tua yang tidak mampu mengantar atau menjemput anaknya.

Dari kesimpulan tersebut, banyak sekali pertimbangan-pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Diantara yang paling menonjol adalah nilai plus atau pendidikan nilai agama lebih yang di tawarkan sekolah, serta tingkat ikatan emosional yang tinggi.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah model pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan keutuhan suatu masalah atau fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam pendidikan yang dapat ditemui, diamati, atau diminta informasi.¹⁸ Seperti guru, walimurid, pengurus yayasan mereka di wawancarai atau dengan menggunakan angket yang dirasa tidak bisa dengan interview. Dari hasil data tersebut di paparkan dalam bentuk tulisan sebagai laporannya.

Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian. Serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan dilapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.¹⁹ Hal ini berpijak pada teknis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah secara langsung dengan mengamati dan

memahami pendapat-pendapat masyarakat yakni pengurus yayasan maupun lembaga pendidikan NU Ma'arif, wali murid, guru SDI NU Sekaran Kayen Kidul dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih. Yang di lakukan juga dengan pengumpulan data-data. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dengan kata lain hanyalah menggambarkan serta menganalisis secara kritis terhadap fenomena yang ada. Seperti dalam buku-buku metode penelitian yang menerangkan bahwa penelitian deskriptif bukan menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.²⁰

Sedangkan untuk jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang dimaksud adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu kelompok, individu, organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²¹ Dalam hal ini pendeskripsi data berasal dari lapangan yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, yaitu SDI NU Sekaran dan SD NU Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu.²² Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.²³ Dalam penelitian ini difokuskan pada paradigma masyarakat tentang pemahaman terhadap lembaga pendidikan NU Ma'arif. Dalam hal ini diwakili oleh dua lembaga Ma'arif, yaitu SDI NU Sekaran dan SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih.

Hasil Penelitian

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 310.

²¹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

²² Rosady Ruslan, *Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 268.

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 147.

¹⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Hal. 3.

¹⁹ Burhan Burgin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2005). hlm. 145.

Pemahaman masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif

Lembaga pendidikan NU Ma'arif adalah sebuah banom NU yang menggeluti, mengurusi dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya sebenarnya tidaklah beda, hanya saja jika itu berdiri dalam sebuah yayasan atau organisasi kemasyarakatan maka ada beberapa landasan-landasan serta tujuan yang menyangkut dengan organisasi tersebut. Dalam hal ini LPNU Ma'arif dalam pendiriranya memiliki beberapa visi, misi serta tujuan yang mengarah pada visi misi dan tujuan NU itu sendiri. Seperti dalam kurikulum pendidikan adanya mata pelajaran ke-NU-an atau awaja, yang mana pelajaran ini tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain selain LPNU Ma'arif.

Karena LPNU Ma'arif adalah lembaga pendidikan non pemerintah akan tetapi berangkat dari organisasi kemasyarakatan atau biasa disebut sekolah swasta, maka LPNU Ma'arif harus mempublikasikan ke masyarakat luas, sehingga di harapkan masyarakat bisa memahami, mengerti dan menerima serta mendukung berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Ma'arif di tengah-tengah masyarakat. Apalagi di wilayah Indonesia terutama jawatimur bahkan di kabupaten kediri untuk masyarakat muslimnya mayoritas warga Nahdliyin.

Secara teori dengan banyaknya warga Nahdliyin ini sangat menguntungkan bagi Ma'arif untuk bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. Namun pada temuan peneliti dari dua lembaga Ma'arif (SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih dan SDI NU Sekaran Kayen kidul) terdapat banyak dari masyarakat yakni walimurid yang belum mengenal sama sekali dengan Ma'arif. Meskipun dari warga Nahdliyin sendiri ternyata banyak juga yang belum mengenal. Sisanya ada beberapa yang hanya sekedar sudah pernah dengar tapi tidak begitu paham. Bahkan ketika anaknya sudah masuk di SD NU, mereka juga belum paham. Mereka lebih mengenalnya dengan sekolah NU, sekolahnya sendiri yakni sekolahnya

pendirian orang NU yang sudah jelas kepahamannya sama dalam aqidah Islam.

Dari jumlah masyarakat atau walimurid hanya sedikit sekali yang sudah kenal dengan Ma'arif dan mereka juga sangat kuat dengan kepercayaannya. Mereka lebih menonjolkan ikatan emosionalnya, bahwa ini adalah sekolah pendirian NU untuk orang NU khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Maka kita selaku warga nahdliyin harus mendukungnya dan ikut mengembangkan serta menjaganya.

Dari ketidaktahuan masyarakat terutama warga Nahdliyin sendiri, juga dipicu oleh lemahnya sosialisasi ke masyarakat dari pihak LPNU ma'arif sendiri. Terbukti dari pengakuan salah satu warga NU bahkan pengurus ranting, menyatakan ketidaktahuannya terhadap LPNU Ma'arif sendiri. Memang dengan berkembangnya sekolah-sekolah NU dan banyaknya minat dari masyarakat tidak disertai dengan sosialisasi lembaga pendidikan NU Ma'arif itu sendiri. Sehingga adanya minat masyarakat muncul diantaranya dari ikatan emosionalnya berupa satu aliran atau kepahaman Ahlussunah wal Jama'ah.

Dari analisis tersebut dapat dipahami bahwa kondisi masyarakat saat ini terutama warga Nahdliyin sendiri mengalami kehampaan akan adanya lembaga Pendidikan NU Ma'arif. Sehingga LPNU Ma'arif sendiri bisa dikatakan miskin umat, karena dengan banyaknya warga Nahdliyin terutama di wilayah Kabupaten kediri, masih belum di kenal oleh warganya sendiri apalagi masyarakat umum. Dari kondisi seperti ini tidak lain salah satu disebakan oleh lemahnya sosialisasi ke masyarakat.

Dari banyaknya minat masyarakat ke sekolah NU, ternyata faktor utama bukanlah dari Ma'arif itu sendiri, meskipun sekolah itu berada di bawah naungan Ma'arif. Masyarakat yang ada di wilayah kabupaten Kediri lebih mengenalnya sebagai sekolah NU, sekolah Islam plus.

Secara fakta sosial bahwa masyarakat sekitarnya yaitu kabupaten kediri warga muslimnya banyak dari

Nahdliyin. Maka dengan sendirinya ketika berdiri sekolah NU, banyak warga Nahdliyin meresponya dengan menyekolahkan anaknya ke situ. Karena dengan memasukan anaknya ke sekolah NU mereka sebagai orang tua mengharapkan anaknya akan menerima pendidikan agama yang baik dan sesuai dengan kepahaman orangtuanya dan sudah pasti akan kejelasanya sebagai sekolah Islam. Karena banyak juga sekolah Islam plus yang belum jelas kepahaman atau aqidah keIslam yang diajarkan di sekolah tersebut apalagi berbeda dengan mereka.

Dari dua lembaga yang dijadikan sebagai obyek penelitian yakni SD NU Insan Cendekian dan SDI NU Sekaran Kayen kidul, memiliki kondisi kemasyarakatan yang sama. Di wilayah Ngadiluwih dan Kayen kidul masyarakatnya banyak dari warga Nahdliyin, sehingga dengan didirikannya sekolah NU sudah sepanasnya mendapatkan respon baik dari masyarakat.

Berangkat dari situ maka masyarakat dapat menilai bahwa sekolah NU memiliki kurikulum pendidikan agama yang lebih dibandingkan dengan sekolah lainnya. Kemudian ajaran agamanya pun ada tambahan berupa kurikulum aswaja (Ahlussunah wal Jma'ah) yang merupakan pembeda dengan sekolah Islam plus lainnya.

Selain itu fakta yang ada bahwa masyarakat saat ini berbeda dengan masyarakat dulu. Dalam hal ini pertama walimurid sekolah NU banyak dari keluarga muda, sehingga pola pikir mereka berbeda dengan pola pikir keluarga tua. Keluarga muda dalam ini adalah orangtua yang masih mempunyai anak satu atau dua, umurnyapun relatif masih muda serta latar belakang yang berpendidikan sehingga banyak dari mereka termasuk dari orang yang berkarir. Dengan kesibukan yang super tinggi, menjadikan orangtua tidak mampu atau sempat mendidik, mendampingi belajar anaknya belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kediri

Kondisi masyarakat dulu dan sekarang sungguh sangat berbeda. Banyak masyarakat yang sudah melek dengan kemajuan teknologi serta peka terhadap perkembangan zaman. Tidak lain tentu itu semua berawal dari latarbelakang seorang walimurid. Sehingga pola pikir mereka akan berbeda dengan pola pikir masyarakat atau walimurid yang sudah tua.

Dari sisi lembaganya pun juga mengalami perbedaan yang semakin jauh. Ma'arif dahulu dengan ma'arif sekarang terutama di wilayah kabupaten Kediri mengalami perubahan yang sangat drastis. Saat ini lembaga Ma'arif sudah berkembang pesat, banyak sekolah-sekolah NU berdiri di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih dan SDI NU Sekaran Kayen kidul. Dari hasil penelitian di temukan bahwa sekolah NU tersebut banyak sekali peminatnya. Dari segi geografis warganya meliputi wilayah sekecamatan bahkan lebih. Dengan kondisi sekolah yang baru, sekolah NU mampu bersaing dengan sekolah Islam Plus lainnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD NU Insan Cedekia Ngadiluwih dan SDI NU Sekaran Kayen kidul, tentang Studi paradigmatis tentang pemahaman masyarakat terhadap lembaga pendidikan NU ma'arif di kabupaten kediri, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat kabupaten kediri terhadap lembaga pendidikan NU ma'arif, terutama walimurid dari SDNU Insan Cendekia dan SDI NU Sekaran tidak didasarkan pada lembaga, akan tetapi lebih kepada pelayanan dan ketokohan lembaga itu sendiri. Artinya masyarakat masih banyak yang belum mengenal dan memahami tentang lembaga pendidikan Ma'arif yang berada di bawah naungan NU
2. Paradigma fakta sosial tentang pemahaman masyarakat terhadap LPNU Ma'arif, menggambarkan bahwa mayoritas warga berasal dari warga Nahdliyin. Masyarakat menilai bahwa

- SDNU Insan Cendekia dan SDI NU Sekaran adalah sekolah Islam yang berbasis NU atau ASWAJA, yang mengajarkan keilmuan umum dan agama.
3. Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kediri tidak terlepas dari segi pelayanan, visi misi lembaga dan penokohan lembaga.

Saran-saran

Sebagai kerendahan hati serta keterbukaan diri dalam penelitian, penulis sertakan saran-saran yang tentu akan lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dan bisa jadi berguna bagi orang tua maupun lembaga pendidikan:

1. Dengan besarnya tanggung jawab orangtua dalam hal pendidikan, maka orangtua sebaiknya selain memilih sekolah yang berkualitas baik dari umumnya maupun agamanya, pelayanan dan penokohan, di harapkan juga memahami terkait lembaga yang ingin di tuju sebelum memilihnya.
2. Bagi lembaga atau sekolah yang berada di bawah naungan NU, sejak awal diharapkan bisa memberikan sosialisasi terkait lembaga pendidikan itu sendiri yang keberadaannya di bawah naungan LPNU Ma'arif.
3. Bagi lembaga pendidikan NU Ma'arif, terutama tingkat cabang di harapkan lebih intensif dalam mensosialisasikan keberadaan lembaga pendidikannya di tengah-tengah masyarakat.
4. Terakhir, bagi lembaga pendidikan NU Ma'arif, karena sejak awal sudah di percaya oleh masyarakat luas, diharapkan mampu mempertahankan kualitas pendidikannya. Dan dikembangkan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : Edisi revisi IV*. Rineka Cipta, Jakarta.

Ahmadi, Abu. (2007) *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Bachtiar, Wardi. (2006) *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bagus, Lorens. (1996) *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta.
- blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124.html
- Burhan Burgin. (2005) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Collier, dkk.. (1971) *Theaching In The Modern Elementary School*. The Macmillan Company, New York.
- Depag. RI. (1993) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: P.T. Parca.
- Dauly, Haidar Putra. (2004) *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982) *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Arif. (2008) *Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia*. " e-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam , I .
- Fajar, Malik. (1999) *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia, Jakarta.
- Gazalba, Sidi. (1976) *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Hadiwyono, Harun, (1985) *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat*, Kanikius, Yogyakarta.
- Hasan, Abdillah F. "Sekolah Pilihan, "al Falah Surabaya,
<http://www.alfalahsby.com>.
- Henslin, James M. (2007) *Essentials of Sociology*. Terj. Kamanto Sunarto, Jakarta: Erlangga.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pendidikan_Ma'arif_Nahdlatul_Ulama.

<http://www.maarif-nu.or.id/Profil.aspx>, di akses tanggal 20 November 2015.

M. B Milles & Huberman, A.M, (1992) Penerjemah Rohidi, T.R, *Analisis Data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Ismail SM, ed. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Semarang.

Institut Agama Islam Tribakti. (2012) *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Kediri: P3AM Institut Agama Islam Tribakti.

Karni, Asrori S. (2009) *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Agama Islam*. Mizan, Bandung.

Mantja, M. (1997) *Ethnography: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. Malang: PPs IKIP Malang.

Marshall, Gordon. (1998) *A Dictionary of Sociology*, Oxford University Press. New York.

Mulyana, Dedy. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2003) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseksan Mbs Dan Kbk*. Bandung, Remaja rosda karya.

Nasution, S. (1995) *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta

Nata, Abuddin. (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*.

Noor, Juliansyah. (2001) *Metodologi Penerlitian*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Priatna, Tedi. (2004) *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Illahiyyah Dan Insaniyah di Indonesia*.

Bandung, Penerbit Pustaka Bani Quraisyi.

Purwanto, M.N. (1991) *prinsip-prinsip evaluasi pengajaran*. Bandung, remaja karya.

Rose, Colin and Malcolm J. Nicholl. (1998) *accelerated learning fornthe 21th cebtury*. Dell Publishing, New York.

Ruslan, Rosady. (2004) *Public Relations dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Salim, Agus. (2006) *Teori & Paradigma, penelitian social*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006),

Saleh, Taufikur Rahman. (2009) *Membangun Pendidikan Indonesia Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Berbasis Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pers dan Penerbitan PP IPNU, Jakarta.

Siooops, E. Dan Johnson, R.E. (1967) *Elementary School Administartion*. New York: McGraw-hill Book Comnpy, New York.

Soekanto, Soerjono. (1999) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada: Jakarta.

Soelaiman, Munandar M. (Tt) *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco. Bandung: Eresco.

Sutrisna, O. (1983) *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

Suyanto dan MS Abas. (2001) *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.

Umiarso dan Elbadiansah. (2004) *Interaksionisme Simbolik, Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

Vardiansyah, Dani. (2008) *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Indeks, Jakarta.

Wirawan, I.B. (2013) *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial.* Kencana, Jakarta.

Yunus, Mahmud. (2004) *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Hidayatullah Agung.

Zamroni. (1992) *Pengantar Pengembangan Teori Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana.